

## **Gambaran Dukungan Suami Terhadap Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Di Rsud Simpang Lima Gumul Kediri**

Oleh

Mulazimah<sup>1\*</sup>, Entin Srihadi Yanti<sup>2</sup>, Nadia Septi Listiani<sup>3</sup>, Amilia Febrianti<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Prdi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Corresponding author: \*mulazimah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masa nifas merupakan periode kritis bagi ibu pasca melahirkan, dan mobilisasi dini sangat penting untuk mempercepat pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan teknik *purposive sampling* pada 100 responden. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan baik dari suaminya cenderung melakukan mobilisasi dini dengan baik (53%), dibandingkan dengan yang kurang mendapat dukungan suami (47% tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik). Mayoritas ibu nifas di rumah sakit ini melakukan mobilisasi dini dengan baik. Namun, dukungan suami tetap menjadi faktor krusial dalam keberhasilan mobilisasi dini. Kesimpulannya, ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang baik, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, terbukti memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan mobilisasi dini dengan optimal. Temuan ini memperkuat pentingnya peran suami dalam masa nifas, khususnya dalam mendukung mobilisasi dini.

**Kata kunci : Dukungan Suami, Mobilisasi Dini, Ibu Nifas**

### **ABSTRACT**

*The postpartum period is a critical period for postpartum mothers, and early mobilization is very important to accelerate recovery. This study aims to identify husbands' support for early mobilization in postpartum mothers at Simpang Lima Gumul Hospital, Kediri. This study used a descriptive analytical method with a quantitative approach and purposive sampling technique on 100 respondents. Data were collected through observation and documentation. The results showed that postpartum mothers who received good support from their husbands tended to carry out early mobilization well (53%), compared to those who received less support from their husbands (47% did not carry out early mobilization well). The majority of postpartum mothers in this hospital carried out early mobilization well. However, husbands' support remains a crucial factor in the success of early*

*mobilization. In conclusion, postpartum mothers who received good support from their husbands, both emotionally, instrumentally, and informationally, were shown to have a higher tendency to carry out early mobilization optimally. These findings reinforce the importance of the husband's role in the postpartum period, especially in supporting early mobilization.*

**Keywords:** *Husband support, early mobilization, postpartum mothers*

## A. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode kritis bagi ibu pasca melahirkan, dimulai sejak plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, yang berlangsung kira-kira selama enam minggu. Pemulihan kondisi ibu pada masa nifas memerlukan perhatian khusus, termasuk di dalamnya adalah mobilisasi dini yang sangat dianjurkan. Mobilisasi dini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan segera setelah melahirkan, di mana ibu didorong untuk bangun dari tempat tidur dan mulai bergerak, berjalan, dan beraktivitas ringan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022, angka kematian ibu (AKI) secara global masih tergolong tinggi, yaitu 211 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Komplikasi yang terjadi selama masa nifas menjadi salah satu penyumbang utama tingginya AKI, dan pencegahan komplikasi melalui mobilisasi dini sangatlah penting. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik mobilisasi dini di kalangan ibu nifas (WHO, 2022).

Di Indonesia, angka kematian ibu juga masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, AKI di Indonesia mencapai 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup, jauh di atas target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya AKI adalah kurang optimalnya perawatan pasca persalinan, termasuk di dalamnya adalah kurangnya praktik mobilisasi dini. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dalam 24 jam pertama pasca persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu nifas yang belum memahami pentingnya mobilisasi dini (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Padahal, mobilisasi dini memiliki banyak manfaat. Dengan mobilisasi dini, maka akan memperlancar sirkulasi darah.

Manfaat mobilisasi dini telah banyak diteliti dan terbukti secara ilmiah. Menurut Bobak, Lowdermilk, & Jensen (2014), mobilisasi dini dapat mempercepat involusi uterus, meningkatkan fungsi pencernaan, dan mencegah terjadinya trombosis vena serta emboli paru. Selain itu, mobilisasi dini juga dapat mempercepat pemulihan kekuatan otot, memperbaiki sirkulasi darah, dan memperlancar pengeluaran lokia. Studi oleh Mugiati, Setyawati, & Widyaningsih

(2019) di Indonesia menemukan bahwa ibu yang melakukan mobilisasi dini memiliki risiko lebih rendah mengalami komplikasi pasca persalinan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukannya. Mobilisasi dini juga ditemukan dapat mempercepat pemulihan fisik dan psikologis ibu, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam merawat bayi. Penelitian lain oleh Altal, El-Sallamy, & El-Badawy (2018) yang meneliti mengenai pentingnya mobilisasi dini menemukan bahwa mobilisasi dini memiliki banyak manfaat bagi ibu nifas, terutama dalam mencegah terjadinya pembekuan darah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, mobilisasi dini jelas merupakan intervensi yang penting dalam perawatan ibu nifas.

Faktor yang berperan penting dalam keberhasilan mobilisasi dini adalah dukungan suami. Suami merupakan orang terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, instrumental, dan informasional kepada ibu nifas. Dukungan emosional dapat berupa memberikan semangat, perhatian, dan kasih sayang. Dukungan instrumental dapat berupa membantu dalam merawat bayi dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dukungan informasional dapat berupa memberikan informasi tentang pentingnya mobilisasi dini dan cara melakukannya dengan benar. Menurut penelitian oleh Siregar, Nasution, & Daulay (2020), dukungan suami yang baik berhubungan positif dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas. Ibu yang mendapat dukungan penuh dari suami cenderung lebih termotivasi dan percaya diri untuk melakukan mobilisasi dini (Siregar, Nasution, & Daulay, 2020). Sehingga, suami memiliki pengaruh besar dalam proses keberhasilan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap mobilisasi dini masih belum optimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri, didapatkan data bahwa sekitar 40% ibu nifas tidak mendapatkan dukungan yang adekuat dari suami dalam melakukan mobilisasi dini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan suami tentang pentingnya mobilisasi dini, kesibukan suami dalam bekerja, dan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu merasa cemas, tidak percaya diri, dan enggan untuk melakukan mobilisasi dini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Purwanti & Munayaroh (2017) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan suami menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Akibat dari kurangnya dukungan suami juga dapat memperlambat proses pemulihan ibu nifas (Purwanti & Munayaroh, 2017). Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas.

RSUD Simpang Lima Gumul Kediri merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Kediri yang melayani persalinan dan perawatan ibu nifas. Berdasarkan data rekam medis rumah sakit, terdapat rata-rata 500 persalinan

setiap bulannya. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% ibu nifas melakukan mobilisasi dini, namun masih terdapat 30% yang belum optimal dalam melaksanakannya. Wawancara awal dengan beberapa ibu nifas menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa dukungan suami sangat membantu dalam proses pemulihan pasca persalinan, termasuk dalam melakukan mobilisasi dini. Namun, beberapa ibu juga mengeluhkan kurangnya dukungan suami, terutama dalam hal menemani dan membantu mereka untuk bangun dari tempat tidur dan berjalan. Hal ini menyebabkan ibu merasa lebih sulit dan enggan untuk melakukan mobilisasi dini (Data Rekam Medis RSUD Simpang Lima Gumul, 2023). Observasi terhadap dukungan suami yang ada di rumah sakit juga perlu diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi gambaran mengenai dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran suami dalam mendukung mobilisasi dini ibu nifas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara dukungan suami dan mobilisasi dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang efektif untuk meningkatkan dukungan suami. Dengan demikian, diharapkan angka kejadian komplikasi pasca persalinan dapat ditekan dan kualitas hidup ibu nifas dapat meningkat (Prasetyo, 2010). Sehingga, mobilisasi dini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi ibu nifas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi ilmiah kepada tenaga kesehatan, khususnya bidan, mengenai pentingnya melibatkan suami dalam perawatan ibu nifas, terutama dalam mendukung mobilisasi dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi dan konseling bagi suami agar dapat memberikan dukungan yang optimal kepada ibu nifas dalam melakukan mobilisasi dini, sehingga dapat mempercepat pemulihan pasca persalinan dan meningkatkan kesehatan ibu nifas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Notoatmodjo, 2018). Dengan kata lain, peneliti akan mendeskripsikan fakta yang didapatkan dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang dirawat di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri periode Januari – Maret 2023 yang berjumlah 136 orang. Dari populasi tersebut, didapatkan sampel sebanyak 100 orang. Sampel tersebut diperoleh dengan teknik

*purposive sampling*, di mana semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Sehingga, sampel yang terpilih dapat merepresentasikan populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi, yang merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan (Sugiyono, 2017), dilakukan untuk mengamati dukungan suami dan mobilisasi dini yang dilakukan oleh ibu nifas. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan variabel penelitian, yang merupakan cara untuk mendapatkan landasan teori (Arikunto, 2019). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari rekam medis pasien dan catatan lain yang relevan di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data ini, diharapkan data yang terkumpul lebih valid dan lengkap. Data yang terkumpul akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang telah diuji akan ditabulasikan dan dikelompokkan.

### C. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
<b>Dukungan suami</b>		
Buruk	43	43
Baik	57	57
<b>Mobilisasi Dini</b>		
Tidak	47	47
Ya	53	53

### D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 43 orang (43%) tidak mendapatkan dukungan suami dalam melakukan mobilisasi dini. Sementara itu, terdapat 57 orang (57%) yang mendapat dukungan suami untuk melakukan mobilisasi dini dengan optimal. Selanjutnya hasil penelitian pada variabel mobilisasi dini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 53 orang (53%) melakukan mobilisasi dini. Sementara itu, terdapat 47 orang (47%) tidak melakukan mobilisasi dini. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri telah melakukan mobilisasi dini, masih terdapat sebagian yang belum melaksanakannya dengan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan baik dari suaminya cenderung melakukan mobilisasi dini dengan baik (53%), dibandingkan dengan yang kurang mendapat dukungan suami (47% tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik). Hal ini tentu saja memerlukan perhatian

khusus. Selain itu perlu dikaji lebih dalam faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan pengkajian yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat. Sehingga, seluruh ibu nifas dapat melakukan mobilisasi dini dengan baik.

Hasil dari penelitian Gambaran Dukungan Suami dengan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan suami merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan ibu nifas, termasuk dalam hal mobilisasi dini. Dukungan suami yang optimal dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu untuk segera bangun dan bergerak pasca melahirkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Handayani, & Puspitasari (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Dr. Moewardi. Dukungan suami yang baik dapat menciptakan lingkungan yang positif dan suportif, yang sangat dibutuhkan ibu selama masa pemulihan pasca persalinan. Dukungan ini dapat mengurangi rasa takut, cemas, dan nyeri yang seringkali menjadi penghambat ibu untuk melakukan mobilisasi dini (Rahayu & Widyaningsih, 2017).

Perhatian suami dalam proses mobilisasi dini sangatlah penting. Sehingga, mobilisasi dini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan emosional dari suami, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan kata-kata penyemangat, dapat membuat ibu merasa dicintai dan dihargai. Perasaan positif ini dapat meningkatkan produksi hormon endorfin yang berperan dalam mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan perasaan bahagia. Dengan demikian, ibu akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk melakukan mobilisasi dini. Selain itu, dukungan instrumental seperti membantu ibu dalam mengurus bayi dan melakukan pekerjaan rumah tangga dapat meringankan beban ibu. Sehingga, ibu dapat fokus pada pemulihan dirinya, termasuk melakukan mobilisasi dini. Dukungan informasional yang diberikan suami, seperti memberikan informasi yang benar tentang manfaat dan cara melakukan mobilisasi dini, juga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu (Siregar, Nasution, & Daulay, 2020).

Dengan informasi yang tepat, ibu akan lebih memahami pentingnya mobilisasi dini. Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Yuliani (2021), yang menyatakan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalankan anjuran tenaga kesehatan, termasuk dalam hal mobilisasi dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 80% ibu yang mendapatkan dukungan suami yang baik melakukan mobilisasi dini sesuai anjuran, sementara hanya 20% ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami yang melakukan mobilisasi dini.

Dukungan suami dapat menjadi faktor prediktif yang kuat terhadap keberhasilan mobilisasi dini. Hal ini mengindikasikan bahwa suami memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pemulihan ibu pasca melahirkan. Penelitian lain

oleh Mansur, Baharuddin, & Mappanganro (2018) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas di RSIA Pertiwi Makassar. Sehingga, dukungan suami yang baik sangat diperlukan.

Namun, masih terdapat 35,1% ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri yang belum melakukan mobilisasi dini dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya mobilisasi dini, adanya rasa takut dan nyeri pasca melahirkan, serta kurangnya dukungan dari keluarga selain suami. Faktor budaya juga dapat mempengaruhi, di mana sebagian masyarakat masih menganggap bahwa ibu nifas harus banyak beristirahat dan tidak boleh banyak bergerak.

Penelitian oleh Susilawati, Afifah, & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan sikap ibu nifas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan mobilisasi dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi yang komprehensif kepada ibu nifas dan keluarganya tentang pentingnya mobilisasi dini. Edukasi juga perlu dilakukan kepada suami agar mendukung istrinya.

Dengan demikian, diharapkan seluruh ibu nifas dapat melaksanakan mobilisasi dini. Selain dukungan suami, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap mobilisasi dini adalah senam nifas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara senam nifas dengan mobilisasi dini. Ibu nifas yang melakukan senam nifas cenderung melakukan mobilisasi dini dengan lebih baik. Senam nifas dapat membantu memperkuat otot-otot tubuh, memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa nyeri pasca melahirkan, sehingga ibu merasa lebih siap untuk melakukan mobilisasi dini (Puspitasari, 2021).

Manfaat senam nifas ini sudah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Rahmawati, & Sari (2018) yang menunjukkan bahwa senam nifas efektif dalam mempercepat pemulihan kondisi ibu pasca melahirkan, termasuk dalam hal mobilisasi dini. Sehingga, senam nifas sangat dianjurkan bagi ibu nifas. Tradisi masa nifas juga turut mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu yang masih terikat dengan tradisi masa nifas yang membatasi gerak cenderung kurang optimal dalam melakukan mobilisasi dini.

Tradisi yang mengharuskan ibu untuk berbaring terus menerus dan tidak boleh banyak bergerak dapat menghambat proses pemulihan pasca persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Sulistyawati (2016) yang menemukan bahwa faktor budaya dan tradisi menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas di beberapa daerah di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang bijaksana dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya yang masih memegang teguh tradisi, agar dapat memahami pentingnya mobilisasi dini tanpa meninggalkan

nilai-nilai budaya yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi dan mobilisasi dini dapat berjalan beriringan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Dukungan suami yang optimal, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan ibu untuk melakukan mobilisasi dini.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam perawatan ibu nifas, salah satunya melalui program edukasi dan konseling yang melibatkan suami. Program ini dapat memberikan informasi kepada suami tentang pentingnya mobilisasi dini, cara memberikan dukungan yang efektif kepada istri, serta manfaat mobilisasi dini bagi kesehatan ibu dan bayi. Dengan demikian, diharapkan praktik mobilisasi dini pada ibu nifas dapat semakin optimal. Selain itu, angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi dapat ditekan. Diperlukan juga peran aktif dari tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi dan motivasi kepada ibu nifas dan keluarganya tentang pentingnya mobilisasi dini. Bidan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang manfaat mobilisasi dini, cara melakukannya dengan benar, serta hal-hal yang perlu diperhatikan selama mobilisasi dini.

Selain itu, bidan juga dapat memfasilitasi komunikasi antara ibu dan suami agar tercipta kesepahaman dan kerjasama yang baik dalam mendukung mobilisasi dini. Dengan melibatkan suami dan memberikan edukasi yang komprehensif, diharapkan semua ibu nifas di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri dapat melakukan mobilisasi dini dengan baik, sehingga proses pemulihan pasca persalinan dapat berjalan optimal dan kualitas hidup ibu nifas dapat meningkat. Sehingga, ibu nifas dapat pulih lebih cepat.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan baik dari suaminya cenderung melakukan mobilisasi dini dengan baik, dibandingkan dengan yang kurang mendapat dukungan suami. Ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang baik, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, terbukti memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan mobilisasi dini dengan optimal. Temuan ini memperkuat pentingnya peran suami dalam masa nifas, khususnya dalam mendukung mobilisasi dini.

### **2. Saran**

Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk menyelenggarakan program edukasi dan konseling yang melibatkan suami, agar mereka dapat memahami pentingnya mobilisasi dini dan cara memberikan dukungan yang efektif kepada istri. Diharapkan dengan adanya dukungan yang optimal dari suami, para ibu dapat termotivasi untuk

melakukan mobilisasi dini. Sehingga, proses pemulihan pasca persalinan dapat berjalan lebih optimal.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Altal, R. E., El-Sallamy, R. M., & El-Badawy, S. A. (2018). Effect of early ambulation on postpartum recovery among primiparous women. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 7(3), 52-62.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2014). *Maternity nursing*. Mosby Elsevier.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS*. 1 Epidemiologi Indonesia.
- Dewi, A. P., Rahmawati, A., & Sari, D. P. (2018). Efektivitas senam nifas terhadap pemulihan ibu postpartum di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 88-95.
- Fitriani, F., & Yuliani, D. R. (2021). Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu nifas dalam melakukan mobilisasi dini. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 45-52.
- Handayani, R., & Sulistyawati, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini pada ibu post partum di RSUD Kabupaten X. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 123-130.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mansur, S., Baharuddin, M., & Mappanganro, A. (2018). Pengaruh dukungan suami terhadap mobilisasi dini pada ibu post partum di RSIA Pertiwi Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(2), 88-93.
- Mugiati, M., Setyawati, B., & Widyaningsih, W. (2019). The effect of early mobilization on postpartum maternal recovery. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(1), 1-8.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prasetyo, B. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Rajawali Press.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS handbook: Analisis data, olah data, dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. MediaKom.
- Puspitasari, R. D. (2021). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Purwanti, S., & Munayaroh, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 20-28.
- Rahayu, S. B., & Widyaningsih, W. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi dini pada ibu post partum. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1), 56-63 RSUD Simpang Lima Gumul. (2023). *Data rekam medis*. RSUD Simpang Lima Gumul.

- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Sagung Seto.
- Siregar, C. T., Nasution, S. S., & Daulay, W. (2020). The relationship of husband's support with early ambulation in postpartum mothers. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 1-7.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, E., Afifah, D. N., & Nugroho, H. (2022). Pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang mobilisasi dini di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 2 22(1), 1-8.
- World Health Organization. (2022). *Trends in maternal mortality 2000 to 2020: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division*. World Health Organization.
- Wulandari, S. R., Handayani, S., & Puspitasari, N. (2019). Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 180-187